

Antara Buku dan Layar: Sebuah Kajian Filosofis atas Krisis Literasi Manusia Modern

Losianus Harjon

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

Email: harjonlosianus@gmail.com

ABSTRACT

Literacy culture is a reflective practice that enables humans to understand life experiences more deeply. Through reading and writing, humans not only record reality but also interpret the meaning of various events experienced in daily life. However, the development of digital technology has changed the way humans acquire knowledge. Information is now readily available through various online media, such as social media, comments, and short text snippets. This situation raises questions about the difference in the quality of understanding between literacy obtained through fast-paced digital media and literacy obtained through the process of reading books in depth. This study aims to analyze the comparison between the practice of reading brief information in digital media and reading books in their entirety in relation to character building and depth of individual understanding. The research method used is a descriptive qualitative approach through a literature study. The results of the study show that digital literacy provides easy access to information, but often results in superficial understanding due to its instant and fragmentary nature. Conversely, reading books allows for a more in-depth reflection process, builds intellectual perseverance, and contributes to the formation of a stronger individual character. Thus, the culture of reading books continues to play an important role in building depth of thought and intellectual identity in the midst of the digital information flow.

Keywords: literacy, reading culture, digital media, character building, knowledge.

ABSTRAK

Budaya literasi merupakan salah satu praktik reflektif yang memungkinkan manusia memahami pengalaman hidup secara lebih mendalam. Melalui kegiatan membaca dan menulis, manusia tidak hanya mencatat realitas, tetapi juga menafsirkan makna dari berbagai peristiwa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan. Informasi kini

tersedia secara cepat melalui berbagai media daring, seperti media sosial, komentar, dan potongan-potongan teks singkat. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai perbedaan kualitas pemahaman antara literasi yang diperoleh melalui media digital yang serba cepat dengan literasi yang diperoleh melalui proses membaca buku secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara praktik membaca informasi singkat dalam media digital dan membaca buku secara utuh dalam kaitannya dengan pembentukan karakter dan kedalaman pemahaman individu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memberikan kemudahan akses informasi, tetapi sering menghasilkan pemahaman yang dangkal karena sifatnya yang instan dan fragmentaris. Sebaliknya, membaca buku memungkinkan proses refleksi yang lebih mendalam, membangun ketekunan intelektual, serta berkontribusi dalam pembentukan karakter individu yang lebih kuat. Dengan demikian, budaya membaca buku tetap memiliki peran penting dalam membangun kedalaman berpikir dan identitas intelektual manusia di tengah arus informasi digital.

Kata kunci: literasi, budaya membaca, media digital, pembentukan karakter, pengetahuan.

Latar Belakang

Budaya literasi merupakan salah satu kebiasaan penting dalam perjalanan intelektual manusia. Melalui kegiatan membaca dan menulis, manusia tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga melakukan refleksi mendalam terhadap berbagai pengalaman hidup. Setiap pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya memiliki makna yang dapat dipahami secara lebih mendalam apabila direfleksikan melalui proses literasi. Dalam kehidupan modern, rutinitas seringkali dipandang sebagai sesuatu yang berlangsung secara otomatis. Setiap hari manusia menjalani aktivitas yang relatif serupa sehingga pengalaman hidup dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan berlalu begitu saja. Namun melalui budaya literasi, pengalaman yang tampaknya sederhana dapat diolah menjadi refleksi yang bermakna. Dengan membaca dan menulis, manusia dapat menafsirkan kembali peristiwa yang dialami serta menemukan makna yang lebih dalam dari kehidupan sehari-hari.

Sejarah menunjukkan bahwa berbagai pemikir besar baik filsuf, teolog, sastrawan, maupun tokoh politik menghasilkan karya-karya monumental melalui kebiasaan literasi

yang kuat. Mereka tidak memandang realitas sebagai sesuatu yang berlalu begitu saja, tetapi sebagai sumber refleksi yang melahirkan pemikiran baru. Melalui tulisan-tulisan mereka, berbagai gagasan penting diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan turut membentuk cara berpikir manusia sepanjang sejarah.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital pada masa kini membawa perubahan besar dalam praktik literasi. Informasi kini tersedia secara luas melalui berbagai media digital. Pengetahuan dapat diakses dengan cepat melalui media sosial, artikel daring, komentar, ataupun potongan-potongan teks singkat. Di satu sisi, kondisi ini memberikan kemudahan bagi manusia untuk memperoleh informasi. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga menimbulkan pertanyaan mengenai kedalaman pemahaman yang dihasilkan dari praktik literasi digital. Berbeda dengan membaca buku yang menuntut konsentrasi dan ketekunan, konsumsi informasi melalui media digital sering bersifat cepat, fragmentaris, dan dangkal. Informasi sering disajikan dalam bentuk kutipan singkat yang menggugah perhatian, tetapi tidak memberikan penjelasan yang mendalam mengenai suatu gagasan. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh sering kali tidak bertahan lama dalam ingatan dan tidak cukup kuat untuk membentuk cara berpikir yang mendalam.

Dalam penelitian Cristina Vargas dan Ladislao Salmerón, mereka meneliti hubungan antara kebiasaan membaca (*print vs digital*) dan kemampuan pemahaman membaca melalui metode meta-analisis menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara membaca teks digital dan membaca teks cetak. Sebuah meta-analisis terhadap 25 penelitian dengan lebih dari 470.000 partisipan menemukan bahwa hubungan antara kebiasaan membaca teks cetak dan kemampuan pemahaman berada pada kisaran 0,30–0,40, sedangkan hubungan antara membaca digital dan pemahaman hanya sekitar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca digital memiliki pengaruh yang jauh lebih kecil terhadap pembentukan pemahaman yang mendalam dibandingkan membaca teks cetak (Vargas & Salmerón, 2023). Penelitian lain yang menganalisis 49 studi dengan 161.469 partisipan juga menemukan adanya fenomena yang disebut *screen inferiority effect*, yaitu kecenderungan pemahaman yang sedikit lebih rendah ketika membaca melalui layar digital dibandingkan dengan membaca di kertas (Delgado et al., 2024).

Dalam beberapa penelitian terdahulu menjelaskan tentang model dan dampak terhadap membaca dalam media online. Penelitian yang dilakukan oleh Naomi S. Baron dalam bukunya *How We Read Now: Strategic Choices for Print, Screen, and Audio*” menunjukkan bahwa perubahan medium membaca dari buku cetak ke layar digital memengaruhi cara manusia memahami teks. Baron menemukan bahwa pembaca digital cenderung membaca secara cepat dan selektif, sehingga pemahaman yang diperoleh sering kali kurang mendalam dibandingkan membaca buku cetak (Baron, Naomi S. 2021).

Sementara itu, dalam Penelitian yang dilakukan oleh Maryanne Wolf dalam buku *“Reader, Come Home: The Reading Brain in a Digital World”* yang kembali banyak dibahas dalam penelitian literasi digital setelah tahun 2020 menunjukkan bahwa perubahan kebiasaan membaca di era digital memengaruhi cara kerja otak manusia dalam memproses informasi. Wolf menjelaskan bahwa membaca secara mendalam membutuhkan waktu, konsentrasi, dan refleksi. Namun budaya membaca cepat di media digital dapat mengurangi kemampuan tersebut. Ia menulis, *“Deep reading processes such as critical analysis, reflection, and empathy are at risk when reading becomes dominated by digital skimming.”*

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik literasi digital perlu diseimbangkan dengan budaya membaca yang lebih reflektif agar kemampuan berpikir kritis tetap berkembang (Wolf, Maryanne. 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Anne Mangen dan Adriaan van der Weel mengenai praktik membaca di era digital menunjukkan bahwa membaca buku secara mendalam berkontribusi pada pembentukan kemampuan refleksi dan empati. Mereka menyatakan bahwa membaca buku memungkinkan pembaca untuk mengikuti alur pemikiran secara sistematis sehingga membantu pembentukan pemahaman yang lebih kompleks. Dalam penelitiannya disebutkan *“Long-form reading supports deeper cognitive engagement and promotes reflective thinking compared with fragmented digital reading.”* Penelitian ini menegaskan bahwa budaya membaca buku masih memiliki peran penting dalam membangun kemampuan intelektual dan karakter manusia di tengah arus informasi digital (Mangen, Anne & van der Weel, Adriaan. 2022.)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya membandingkan dua bentuk praktik literasi, yaitu membaca informasi singkat dalam media digital dan membaca buku secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kedua bentuk

literasi tersebut memengaruhi proses pembentukan pemahaman dan karakter individu dalam kehidupan modern. Situasi ini menimbulkan persoalan penting mengenai hubungan antara praktik literasi dan pembentukan karakter individu. Apabila pengetahuan diperoleh secara instan tanpa proses refleksi yang mendalam, individu cenderung terbiasa mencari jalan pintas dalam memahami realitas. Hal ini dapat berdampak pada lemahnya ketahanan intelektual ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan teori literasi, budaya membaca, perkembangan media digital, serta pembentukan karakter melalui proses pendidikan intelektual. Data penelitian diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, serta sumber-sumber akademik yang relevan dengan tema literasi dan perkembangan teknologi informasi. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan membandingkan karakteristik literasi berbasis media digital dengan praktik membaca buku secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

1. Kolaborasi Literasi Menuju Pengetahuan Baru

Dalam proses literasi, pengetahuan tidak hanya berasal dari teks yang dibaca, tetapi juga dari keterlibatan aktif pembaca dalam memahami dan menafsirkan teks tersebut. Dengan kata lain, literasi merupakan suatu bentuk kolaborasi antara penulis dan pembaca. Penulis menghadirkan gagasan melalui teks, sedangkan pembaca menghidupkan kembali gagasan tersebut melalui proses pemahaman dan refleksi. Kolaborasi ini menciptakan suatu ruang dialog intelektual. Ketika seorang pembaca membaca sebuah buku, ia tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman hidup, pengetahuan sebelumnya, serta realitas yang sedang dihadapi. Dalam proses ini, pemahaman baru dapat muncul dari pertemuan antara gagasan penulis dan interpretasi pembaca. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire, yang menekankan bahwa proses membaca tidak hanya berkaitan dengan memahami kata-kata dalam teks, tetapi juga memahami realitas kehidupan yang melatarbelakanginya. Ia menyatakan bahwa "*reading*

the word is not preceded merely by reading the word itself, but by reading the world". Dengan demikian, literasi menjadi suatu proses dialogis yang memungkinkan munculnya pemahaman baru melalui pertemuan antara gagasan penulis, interpretasi pembaca, serta pengalaman hidup yang dimiliki oleh pembaca (Freire & Macedo, 1987)

Proses kolaboratif ini juga memungkinkan lahirnya pengetahuan baru. Pembaca dapat mengembangkan gagasan yang diperoleh dari suatu bacaan menjadi pemikiran baru yang relevan dengan konteks kehidupan yang berbeda. Dengan demikian, literasi tidak berhenti pada aktivitas membaca semata, tetapi berlanjut pada proses refleksi dan pengembangan gagasan. Dalam konteks literasi yang mendalam, membaca buku memberikan ruang yang lebih luas bagi proses kolaborasi tersebut. Buku biasanya menyajikan gagasan secara sistematis dan terstruktur sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis secara utuh. Melalui proses ini, pembaca tidak hanya memahami gagasan yang disampaikan, tetapi juga dapat mengembangkan perspektif baru yang memperkaya cakrawala pengetahuannya. Sebaliknya, dalam literasi yang bersifat fragmentaris seperti yang sering ditemukan dalam media digital, informasi sering disajikan dalam bentuk potongan-potongan pendek, ringkasan cepat, atau cuplikan singkat yang terpisah dari konteks yang lebih luas. Model penyajian informasi seperti ini memang memudahkan akses pengetahuan secara cepat, namun sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi pembaca untuk membangun pemahaman yang mendalam dan reflektif terhadap suatu gagasan.

Dalam praktiknya, bentuk literasi fragmentaris dapat dilihat pada kebiasaan membaca konten singkat di media sosial, ringkasan berita daring, atau artikel populer yang hanya menampilkan inti informasi tanpa penjelasan konseptual yang lengkap. Misalnya, seorang pembaca dapat dengan mudah menemukan penjelasan singkat mengenai konsep "literasi digital" atau "transformasi pendidikan" melalui artikel singkat di internet. Namun tanpa membaca karya ilmiah atau buku yang lebih komprehensif, pembaca sering kali hanya memperoleh gambaran umum tanpa memahami landasan teoritis, metodologi penelitian, maupun argumentasi ilmiah yang mendasarinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tria Dwi Lestari, Annisa Astrid, dan Husnaini (2025) mengenai hubungan antara literasi digital dan kemampuan memahami teks menunjukkan

bahwa meskipun literasi digital membantu siswa mengakses informasi secara cepat, pemahaman bacaan tetap membutuhkan kemampuan membaca yang lebih mendalam dan terstruktur. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang signifikan antara literasi digital dan kemampuan membaca, namun juga menekankan bahwa kemampuan memahami teks tidak hanya bergantung pada akses informasi, tetapi juga pada kemampuan mengolah dan menafsirkan isi bacaan secara kritis.

Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian Nandia Kiranti, Yeni Yuniarti, dan Dinie Anggraeni Dewi (2025) tentang transformasi literasi siswa di era digital. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman membaca yang kritis dapat berkembang lebih baik ketika siswa berinteraksi dengan teks secara lebih mendalam melalui proses membaca yang sistematis, bukan hanya melalui konsumsi informasi singkat. Metode membaca berbasis eksplorasi yang digunakan dalam penelitian tersebut membantu siswa memahami isi teks secara lebih komprehensif dan mendorong kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang mereka baca.

Sebagai contoh konkret, seorang mahasiswa yang hanya membaca ringkasan artikel mengenai perubahan iklim di media sosial mungkin hanya mengetahui bahwa perubahan iklim disebabkan oleh emisi karbon. Namun ketika membaca buku atau artikel jurnal ilmiah secara lengkap, pembaca akan menemukan pembahasan yang lebih luas, seperti data empiris mengenai peningkatan suhu global, analisis penyebab emisi karbon, dampak ekologis dan sosial, serta berbagai pendekatan kebijakan yang diusulkan untuk mengatasinya. Melalui proses membaca yang lebih panjang dan terstruktur tersebut, pembaca dapat mengikuti alur argumentasi penulis, memahami hubungan antar konsep, serta mengembangkan interpretasi kritis terhadap isu yang dibahas.

Hal ini menunjukkan bahwa literasi yang mendalam memungkinkan terjadinya kolaborasi intelektual antara pembaca dan teks. Dalam proses tersebut, pembaca tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menafsirkan, mempertanyakan, dan mengembangkan gagasan yang terdapat dalam bacaan. Proses ini sering kali terjadi ketika seseorang membaca buku atau artikel ilmiah yang memberikan ruang bagi eksplorasi ide secara sistematis.

Dengan demikian, meskipun media digital menyediakan akses informasi yang luas dan cepat, literasi yang mendalam melalui membaca buku dan teks akademik tetap memiliki peranan penting dalam perkembangan pengetahuan. Melalui proses membaca yang reflektif dan komprehensif, pengetahuan tidak hanya dikonsumsi secara singkat, tetapi juga dipahami, dikritisi, dan dikembangkan sehingga dapat melahirkan gagasan-gagasan baru yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Literasi sebagai Komunikasi Menuju Aksi

Dalam konteks ini, literasi dapat menjadi salah satu sarana penting untuk membangun kembali kedalaman komunikasi manusia di tengah arus informasi yang serba cepat. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, serta merefleksikan makna yang terkandung dalam suatu teks. Melalui proses membaca yang mendalam, seseorang tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih luas mengenai kehidupan, nilai-nilai moral, serta pengalaman manusia dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Membaca karya-karya yang bermutu baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah, maupun karya sastra memungkinkan pembaca untuk memasuki dunia pemikiran penulis dan melihat realitas dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, melalui karya sastra seseorang dapat memahami pengalaman kehidupan yang mungkin tidak pernah ia alami secara langsung, seperti pergulatan moral, konflik sosial, atau dinamika hubungan manusia. Dengan demikian, literasi membantu membentuk empati dan memperluas horizon pemahaman seseorang terhadap kehidupan manusia secara lebih mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, Wibowo, dan Suryani (2023) menunjukkan bahwa kebiasaan membaca yang baik memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi siswa. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa aktivitas membaca yang terstruktur membantu individu mengorganisasi gagasan secara lebih sistematis sehingga mereka mampu mengungkapkan ide dengan lebih jelas dan logis dalam proses komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berperan dalam pengembangan pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk kemampuan berkomunikasi yang efektif. Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian Kurniawan

dan Rahmawati (2024) mengenai hubungan antara budaya literasi dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kebiasaan membaca yang lebih intensif cenderung memiliki kemampuan analisis yang lebih baik serta mampu menyampaikan argumen secara lebih terstruktur. Kebiasaan membaca karya ilmiah atau buku yang sistematis melatih pembaca untuk mengikuti alur argumentasi, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengevaluasi berbagai gagasan yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh literasi terhadap pola komunikasi dapat terlihat secara nyata. Individu yang terbiasa membaca karya-karya yang sistematis biasanya memiliki kemampuan untuk menyusun argumen secara runtut dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menyampaikan pendapat.

Mereka juga cenderung lebih mampu memilih kata-kata yang tepat, menjelaskan gagasan secara jelas, serta mendengarkan dan memahami pandangan orang lain dengan lebih terbuka. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang terbiasa membaca buku-buku ilmiah atau karya filsafat akan lebih terlatih dalam menyusun argumentasi secara logis ketika berdiskusi dalam forum akademik. Ia tidak hanya menyampaikan pendapat secara spontan, tetapi juga mampu memberikan alasan, bukti, serta penjelasan yang mendukung gagasannya. Sebaliknya, seseorang yang jarang terlibat dalam aktivitas membaca yang mendalam sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan argumen yang sistematis atau menjelaskan ide secara jelas kepada orang lain.

Dengan demikian, literasi yang mendalam tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan cara berpikir dan cara berkomunikasi manusia. Melalui kebiasaan membaca karya-karya yang bermutu, seseorang belajar memahami kompleksitas kehidupan manusia, mengembangkan kemampuan refleksi kritis, serta membangun pola komunikasi yang lebih rasional, terstruktur, dan bermakna dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan Mikhail Bakhtin, bahasa dan pemahaman manusia pada dasarnya bersifat dialogis, artinya makna selalu terbentuk melalui interaksi dan pertukaran gagasan antara individu. Bakhtin menegaskan bahwa *"the word in language is half someone else's"*, yang menunjukkan bahwa pemahaman manusia berkembang melalui dialog dengan berbagai suara, perspektif, dan pengalaman yang berbeda (Bakhtin, M. 1981). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Jürgen Habermas yang menekankan pentingnya rasionalitas komunikatif dalam kehidupan sosial. Habermas menjelaskan bahwa

komunikasi yang baik menuntut kemampuan individu untuk menyampaikan gagasan secara rasional, terbuka terhadap argumentasi, serta mampu memahami perspektif orang lain dalam ruang dialog (Habermas, 1984). Ia menyatakan bahwa *“the unforced force of the better argument”* menjadi dasar dari komunikasi yang rasional dan bermakna (Habermas, 1984). Selain itu, literasi tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga mendorong tindakan. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses membaca dapat memengaruhi cara seseorang bertindak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, literasi dapat dipahami sebagai suatu proses komunikasi yang tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga mendorong transformasi dalam tindakan manusia.

3. Keterbukaan Literasi Menuju Pemahaman

Keterbukaan terhadap pengetahuan merupakan salah satu syarat penting dalam pengembangan literasi. Individu yang terbuka terhadap berbagai gagasan baru akan lebih mudah memperluas cakrawala pemikirannya. Sebaliknya, sikap tertutup terhadap pengetahuan dapat membatasi perkembangan intelektual seseorang. Dalam era informasi digital, manusia dihadapkan pada arus informasi yang sangat besar. Setiap hari berbagai informasi mengalir melalui berbagai media. Kondisi ini sering kali menimbulkan kelelahan informasi (*information overload*), yaitu situasi ketika seseorang menerima terlalu banyak informasi sehingga sulit menentukan mana yang benar-benar penting. Fenomena ini telah lama diperhatikan oleh Alvin Toffler, yang menjelaskan bahwa percepatan arus informasi dalam masyarakat modern dapat menyebabkan kebingungan dan disorientasi dalam memahami realitas.

Toffler menulis bahwa *“the illiterate of the twenty-first century will not be those who cannot read and write, but those who cannot learn, unlearn, and relearn.”* (Toffler, A. 1970). Dalam konteks tersebut, literasi menjadi kemampuan yang sangat penting untuk membantu manusia memilah dan memahami informasi secara kritis. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan menilai kredibilitas informasi, memahami konteksnya, serta menggunakannya secara bijaksana. Dengan demikian, keterbukaan terhadap pengetahuan yang disertai dengan kemampuan literasi yang baik akan membantu individu menghadapi arus informasi digital secara lebih reflektif dan bertanggung jawab.

Dalam situasi seperti ini, keterbukaan perlu disertai dengan kemampuan untuk melakukan seleksi terhadap informasi yang diterima. Tidak semua informasi yang tersedia memiliki kualitas yang sama. Oleh karena itu, individu perlu memiliki kemampuan untuk memilih informasi yang relevan dan bermutu. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah melalui budaya literasi yang mendalam. Membaca buku-buku yang berkualitas memungkinkan individu untuk memahami suatu topik secara lebih komprehensif. Proses ini membantu pembaca untuk membangun kerangka berpikir yang lebih kuat sehingga dapat menilai berbagai informasi yang diterima secara lebih kritis. Dengan demikian, keterbukaan terhadap literasi tidak berarti menerima semua informasi tanpa pertimbangan, tetapi melibatkan proses seleksi, refleksi, dan pengembangan pemahaman yang bertanggung jawab. Melalui proses ini, literasi dapat menjadi sarana penting dalam memperkaya pengetahuan serta membentuk cara berpikir yang lebih matang dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

Penutup

Perkembangan teknologi digital tidak dapat dipungkiri telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memperoleh pengetahuan. Informasi kini tersedia dengan sangat mudah dan dapat diakses kapan saja melalui berbagai perangkat teknologi. Situasi ini membuka peluang besar bagi penyebaran pengetahuan secara luas. Namun demikian, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru dalam dunia literasi. Informasi yang tersedia secara instan sering kali hanya memberikan potongan-potongan pengetahuan yang tidak selalu disertai dengan penjelasan yang mendalam. Akibatnya, proses refleksi intelektual yang seharusnya menjadi inti dari budaya literasi dapat berkurang. Dalam konteks ini, membaca buku tetap memiliki peranan penting sebagai sarana pembentukan pemahaman yang lebih komprehensif. Proses membaca buku menuntut konsentrasi, kesabaran, dan ketekunan dalam mengikuti alur pemikiran penulis. Melalui proses tersebut, pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk berpikir secara sistematis dan reflektif. Oleh karena itu, budaya membaca buku perlu terus dipelihara di tengah perkembangan teknologi digital. Literasi digital dapat menjadi pelengkap dalam memperoleh informasi, tetapi kedalaman pemahaman tetap memerlukan proses pembacaan yang lebih utuh dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtin, M. (1981). *The Dialogic Imagination: Four Essays*. Austin: University of Texas Press.
- Baron, Naomi S. 2021. *How We Read Now: Strategic Choices for Print, Screen, and Audio*. Oxford: Oxford University Press.
- Delgado, P., et al. (2024). *Print versus digital reading comprehension: Meta-analysis of 49 studies*. Oklahoma Education Journal
- Fitriani, R., Wibowo, A., & Suryani, N. (2023). *The Relationship Between Reading Habits and Students' Critical Thinking Skills*. International Journal of Instruction, 16(2), 463–478.
- Freire, P., & Macedo, D. (1987). *Literacy: Reading the Word and the World*. New York: Bergin & Garvey.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press.
- Kiranti, N., Yuniarti, Y., & Dewi, D. A. (2025). *Student Literacy Transformation in the Digital Age: The Effect of Discovery-Based Reading with Leveled Books on Critical Reading Comprehension*. Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial.
- Kurniawan, H., & Rahmawati, L. (2024). *Literacy Culture and Its Influence on University Students' Critical Thinking Skills in the Digital Era*. Journal of Education and Learning, 18(1), 45–55.
- Lestari, T. D., Astrid, A., & Husnaini. (2025). *Digital Literacy and Reading Comprehension Among 12th Graders in Palembang*. Vivid: Journal of Language and Literature.
- Mangen, Anne & van der Weel, Adriaan. 2022. “Why Reading Books Still Matters in the Digital Age.” *First Monday Journal*.
- Pratama, Y., & Lestari, D. (2022). *Reading Literacy and Communication Competence Among University Students*. Journal of Language and Education, 8(4), 112–121.

Prayuda, M. S., Ginting, F. Y. A., & Afrilia, D. (2023). *The Effect of Extensive Reading Strategy on Students' Reading Comprehension*. Journal of English Language Learning.

Toffler, A. (1970). *Future Shock*. New York: Random House.

Vargas, C., & Salmerón, L. (2023). *Leisure digital reading and reading comprehension: A meta-analysis*. Review of Educational Research.

Wolf, Maryanne. 2020. *Reader, Come Home: The Reading Brain in a Digital World*. New York: HarperCollins.